

Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan pada Masyarakat Desa Serigeni Baru

Ratna Dewi^{*1}, Arigo Pramana², Bobby Fernando³, Eva Dwi Yanti⁴, Veoni Novsetri Jonata⁵, Ulli Sari Pransiska⁶, Risky Amey Yolanda⁷, Darma Yunita⁸, Devara Alya Danisa⁹, Kurnia Arsela¹⁰, Agita Aulia¹¹, Vonia Atlia¹², Didi Jhondiani¹³, Dika Maharani¹⁴

¹Universitas Kader Bangsa

^{2,3,4,14}Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa

^{5,6}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

^{7,8}Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

⁹Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

¹⁰Program Studi DIII Refraksi Optisi, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

¹¹Program Studi DIV Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

¹²Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa

¹³Program Studi S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Kader Bangsa

*e-mail: ullysaripransiska123@gmail.com

Abstrak

Kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menghadapi permasalahan pengelolaan sampah dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan penyuluhan menjadi salah satu pendekatan edukatif yang dapat digunakan untuk membina masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan PHBS dalam menjaga kebersihan lingkungan pada masyarakat Desa Serigeni Baru. Metode yang digunakan adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan evaluatif melalui desain *one group pretest-posttest*. Kegiatan dilaksanakan di kediaman Kepala Desa selama ±45 menit dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan berjalan tertib dan mendapat partisipasi aktif dari masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan, dimana kategori pengetahuan baik meningkat dari 6 orang (20%) pada pretest menjadi 20 orang (67%) pada posttest, sedangkan kategori pengetahuan kurang menurun dari 14 orang (47%) menjadi 3 orang (10%). Selain itu, peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan PHBS terlaksana dengan baik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta mendukung upaya pembinaan kebersihan lingkungan di tingkat desa.

Kata kunci: PHBS, Penyuluhan, Kebersihan Lingkungan

Abstract

Environmental health is one of the factors influencing the overall health status of the community, particularly in rural areas that still face challenges in waste management and the implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). Counseling activities serve as an educational approach to guide communities in maintaining environmental cleanliness. This activity aimed to describe the implementation of PHBS counseling in maintaining environmental cleanliness among the community of Serigeni Baru Village. The method used was a community service activity with an evaluative approach using a *one group pretest-posttest* design. The activity was conducted at the Village Head's residence for approximately 45 minutes with a total of 30 participants. The results showed that the activity was carried out in an orderly manner and received active participation from the community. Evaluation results indicated an increase in knowledge level, where the proportion of participants in the good category increased from 6 people (20%) in the pretest to 20 people (67%) in the posttest, while the poor category decreased from 14 people (47%) to 3 people (10%). Participants were also actively involved in discussions and able to restate the material delivered. It can be concluded that the PHBS counseling was well implemented and effective in improving community knowledge and supporting efforts to promote environmental cleanliness at the village level.

Keywords: PHBS, Counseling, Environmental Cleanliness

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia yang menentukan kualitas hidup serta produktivitas individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Derajat kesehatan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Kondisi tubuh yang sehat memungkinkan seseorang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial tanpa hambatan berarti. Pembangunan kesehatan tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, melainkan juga menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan. Upaya tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk individu, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal menjadi faktor penentu yang sangat berpengaruh terhadap tercapainya derajat kesehatan yang optimal.[1]

Lingkungan yang bersih dan terawat berperan besar dalam mencegah munculnya berbagai penyakit berbasis lingkungan yang masih sering dijumpai di masyarakat. Sanitasi yang buruk, pengelolaan sampah yang tidak tepat, serta kurangnya akses air bersih dapat meningkatkan risiko penularan penyakit menular. Berbagai gangguan kesehatan seperti diare, demam berdarah dengue, dan infeksi saluran pernapasan akut kerap berkaitan dengan kondisi lingkungan yang kurang higienis. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan memiliki hubungan erat dengan tingkat kesehatan warga. Pemeliharaan kebersihan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan juga merupakan tanggung jawab kolektif masyarakat. Tanggung jawab kolektif tersebut memerlukan perubahan perilaku yang terarah dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Perubahan perilaku yang terarah dapat diwujudkan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai strategi promotif dan preventif dalam bidang kesehatan. PHBS merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan diri serta lingkungan sekitar. Implementasi PHBS mencakup praktik sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, serta membuang sampah pada tempatnya. Penerapan kebiasaan tersebut secara konsisten dapat menurunkan angka kejadian penyakit yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan. Strategi ini juga mendorong masyarakat untuk memiliki kemandirian dalam menjaga kesehatan tanpa selalu bergantung pada pelayanan kuratif. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan PHBS belum sepenuhnya berjalan optimal di berbagai wilayah pedesaan.[3]

Kondisi belum optimal tersebut terlihat dari masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Praktik pembuangan sampah sembarangan dan kurangnya pengelolaan limbah rumah tangga menjadi permasalahan yang sering ditemukan. Kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah beraktivitas juga masih dijumpai pada sebagian warga. Situasi tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku yang diterapkan. Ketidaksiesuaian ini berpotensi menimbulkan dampak kesehatan yang lebih luas apabila tidak segera ditangani. Dampak kesehatan yang muncul tidak hanya dirasakan oleh individu, melainkan juga memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.[4]

Dampak kesehatan yang timbul akibat lingkungan yang kurang bersih dapat meningkatkan angka kesakitan di tingkat rumah tangga. Penyakit diare sering terjadi akibat konsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh lingkungan tidak higienis. Kasus demam berdarah dengue meningkat ketika genangan air dibiarkan tanpa pengelolaan yang baik. Gangguan pernapasan dapat muncul akibat paparan asap pembakaran sampah dan debu di sekitar pemukiman. Kondisi tersebut menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga karena meningkatnya biaya pengobatan serta berkurangnya produktivitas. Upaya penanggulangan kondisi ini membutuhkan pendekatan edukatif yang mampu mengubah perilaku masyarakat secara bertahap dan terarah.[5]

Pendekatan edukatif dapat diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan yang dirancang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Penyuluhan memberikan informasi yang sistematis mengenai praktik PHBS dan dampaknya terhadap kesehatan. Metode ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara penyuluh dan peserta sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Kegiatan edukasi juga dapat disertai demonstrasi langsung

agar masyarakat mampu mempraktikkan perilaku sehat secara mandiri. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan diharapkan bertransformasi menjadi perubahan sikap dan tindakan nyata. Efektivitas penyuluhan telah dibuktikan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan pada masyarakat di wilayah berbeda.[6]

Salah satu kegiatan yang relevan dilakukan oleh Hanifa, *et al.*, (2022) dengan judul “*Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Bagi Masyarakat Desa Mulyajaya Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton*”. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya PHBS setelah dilakukan sosialisasi serta pendampingan pembuatan sarana pendukung seperti tong sampah. Program tersebut menekankan upaya penanaman pola pikir sehat guna mewujudkan desa bersih dan sehat. Temuan ini memperlihatkan bahwa sosialisasi mampu memberikan dampak positif terhadap kesadaran warga.[7] Meskipun demikian, kegiatan tersebut berfokus pada kegiatan pengabdian masyarakat dengan cakupan wilayah berbeda dan belum menggambarkan kondisi spesifik Desa Serigeni Baru. Perbedaan lokasi serta karakteristik masyarakat membuka ruang untuk melakukan kegiatan lanjutan yang menyesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Suprpto and Arda (2021) berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Barombong*” menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan rumah tangga dan murid sekolah dasar setelah diberikan penyuluhan. Kegiatan tersebut melibatkan penyuluhan praktik PHBS di tingkat rumah tangga dan institusi pendidikan serta demonstrasi cuci tangan yang benar. Hasilnya memperlihatkan perubahan positif dalam kemampuan peserta menerapkan perilaku sehat. Kegiatan tersebut menitikberatkan pada pemberdayaan di wilayah kerja puskesmas perkotaan dengan sasaran rumah tangga dan siswa sekolah.[8] Kondisi tersebut berbeda dengan karakteristik masyarakat Desa Serigeni Baru yang memiliki latar sosial dan lingkungan pedesaan tersendiri. Perbedaan karakteristik wilayah tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih spesifik untuk mengetahui efektivitas penyuluhan PHBS dalam menjaga kebersihan lingkungan pada masyarakat desa tersebut.

Desa Serigeni Baru berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan masih adanya permasalahan terkait pengelolaan sampah rumah tangga dan kebiasaan hidup yang belum sepenuhnya mencerminkan praktik PHBS. Sebagian warga belum memiliki sarana pembuangan sampah yang memadai sehingga limbah domestik sering dibuang di sekitar pekarangan. Kebiasaan menjaga kebersihan saluran air juga belum dilakukan secara rutin oleh seluruh masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan genangan air serta pencemaran lingkungan sekitar. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mengenai PHBS belum dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Keadaan ini menggambarkan perlunya intervensi edukatif yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “*Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan pada Masyarakat Desa Serigeni Baru*”. Permasalahan dalam kegiatan ini adalah bagaimana pelaksanaan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan pada masyarakat Desa Serigeni Baru. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan PHBS dalam menjaga kebersihan lingkungan pada masyarakat Desa Serigeni Baru.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan evaluatif yang bertujuan untuk menilai pelaksanaan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam menjaga kebersihan lingkungan pada masyarakat. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain *one group pretest-posttest*, yaitu pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini

dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Februari 2026 di kediaman Kepala Desa Serigeni Baru, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang masyarakat desa. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi penyuluhan mengenai PHBS, pembuatan media edukasi sederhana, penyusunan instrumen evaluasi, serta koordinasi dengan pemerintah desa setempat. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner dalam bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai PHBS dan kebersihan lingkungan. Skoring dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian hasilnya dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi melalui metode ceramah, diskusi interaktif, serta demonstrasi sederhana terkait praktik PHBS dalam menjaga kebersihan lingkungan. Peserta juga dilibatkan secara aktif dalam sesi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman. Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian posttest setelah kegiatan penyuluhan selesai untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan mengamati keaktifan, partisipasi, dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Kegiatan kemudian diakhiri dengan penutup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan PHBS di Desa Serigeni Baru dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun oleh mahasiswa KKN bersama perangkat desa. Kegiatan bertempat di kediaman Kepala Desa dan diikuti oleh masyarakat yang hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Rangkaian acara diawali dengan pembukaan, penyampaian tujuan kegiatan, serta pengantar mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Materi kemudian disampaikan secara sistematis dengan menggunakan metode ceramah interaktif yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Selama kegiatan berlangsung tercipta suasana yang tertib dan kondusif sehingga proses penyampaian materi dapat berjalan dengan baik. Seluruh tahapan kegiatan terlaksana mulai dari pembukaan hingga penutup tanpa hambatan berarti sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan

Hasil pelaksanaan penyuluhan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di kediaman Kepala Desa dihadiri oleh masyarakat sesuai dengan undangan yang telah disampaikan sebelumnya dan berlangsung tertib sejak awal hingga selesai. Peserta hadir sebelum kegiatan dimulai dan mengikuti rangkaian acara dengan sikap antusias serta memperhatikan materi yang dipaparkan oleh mahasiswa KKN. Selama proses penyampaian materi mengenai PHBS dan kebersihan lingkungan, masyarakat aktif mengajukan pertanyaan serta memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman sehari-hari. Diskusi interaktif berlangsung dua arah sehingga tercipta suasana komunikasi yang terbuka antara penyuluh dan peserta. Pada sesi evaluasi, beberapa peserta mampu menjelaskan kembali poin-poin utama yang telah dipaparkan, termasuk praktik

menjaga kebersihan lingkungan rumah tangga dan pengelolaan sampah. Kegiatan ditutup dengan penegasan kembali materi inti dan komitmen bersama untuk menerapkan prinsip PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Tingkat pengetahuan masyarakat selama *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat *Pretest* dan *Posttest* Penyuluhan PHBS

Kategori Pengetahuan	N	Penyuluhan PHBS			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (76-100)	30	6	20	20	67
Cukup (56-75)	30	10	33	7	23
Kurang (≤ 56)	30	14	47	3	10
Total		30	100	30	100

Sumber: Olah Data (2026)

Berdasarkan Tabel 1, distribusi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam menjaga kebersihan lingkungan pada *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang cukup jelas. Sebelum penyuluhan dilaksanakan, sebagian besar masyarakat berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 14 orang (47%), diikuti kategori cukup sebanyak 10 orang (33%), dan kategori baik sebanyak 6 orang (20%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai pentingnya penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan yang signifikan. Jumlah masyarakat dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 20 orang (67%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 7 orang (23%), dan kategori kurang berkurang menjadi 3 orang (10%). Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai PHBS serta mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan PHBS yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Peningkatan proporsi peserta pada kategori pengetahuan baik dari 20% menjadi 67% serta penurunan kategori kurang dari 47% menjadi 10% menunjukkan bahwa metode penyampaian materi melalui ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi sederhana efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Selain itu, keterlibatan aktif peserta selama kegiatan turut mendukung proses penerimaan informasi secara lebih optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu membangun kesadaran dan mendorong perubahan perilaku masyarakat lebih baik.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan merupakan salah satu indikator keberhasilan program edukasi kesehatan. Partisipasi dapat dimaknai sebagai keterlibatan aktif individu dalam mengikuti, menanggapi, serta memberikan kontribusi selama proses kegiatan berlangsung. Teori promosi kesehatan menyebutkan bahwa keterlibatan aktif peserta akan memperkuat proses penerimaan informasi dan mendorong perubahan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran yang optimal dan keterlibatan dalam diskusi menunjukkan adanya minat terhadap materi yang disampaikan. Interaksi dua arah juga memperlihatkan bahwa pesan yang diberikan dapat diterima dan diproses secara lebih mendalam. Indikator ini sering digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebagai tolok ukur efektivitas penyampaian materi.[9]

Peninjauan kembali materi melalui sesi tanya jawab dan pengulangan poin utama termasuk dalam strategi evaluasi formatif pada kegiatan penyuluhan. Evaluasi formatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi dapat dipahami dan diingat oleh peserta dalam waktu

singkat setelah penyampaian. Kemampuan peserta dalam mengemukakan kembali isi materi menunjukkan adanya proses internalisasi informasi. Strategi ini membantu penyuluh mengidentifikasi bagian materi yang masih perlu diperjelas. Proses klarifikasi pada tahap akhir kegiatan juga memperkuat ingatan peserta terhadap pesan kesehatan yang telah diberikan. Pendekatan semacam ini banyak diterapkan dalam pendidikan kesehatan masyarakat untuk memastikan efektivitas komunikasi.[10]

Terjadi peningkatan proporsi masyarakat pada kategori pengetahuan baik serta penurunan pada kategori pengetahuan kurang, yang mengindikasikan adanya perubahan positif setelah pemberian edukasi. Hal ini sejalan dengan konsep dalam promosi kesehatan yang menyatakan bahwa pemberian informasi yang tepat melalui metode penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan sebagai tahap awal dalam perubahan perilaku. Pengetahuan yang meningkat diharapkan menjadi dasar terbentuknya sikap dan praktik yang lebih baik dalam menerapkan PHBS, khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif masyarakat, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku kesehatan secara berkelanjutan.[11]

Kegiatan yang dilakukan oleh [12] dengan judul "*Edukasi Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masyarakat Desa Powelua Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah*" menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media leaflet dan instrumen kuisisioner mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai indikator PHBS. Hasil analisis univariat dalam kegiatan tersebut memperlihatkan adanya perubahan kategori pengetahuan dari cukup menjadi baik setelah edukasi diberikan. Kegiatan tersebut menitikberatkan pada pengukuran pengetahuan dan sikap melalui instrumen tertulis. Keterkaitannya dengan kegiatan di Desa Serigeni Baru terletak pada kesamaan metode penyuluhan sebagai sarana penyampaian informasi PHBS. Perbedaannya terletak pada teknik evaluasi, di mana kegiatan ini menilai pelaksanaan melalui observasi partisipasi dan kemampuan peserta menjelaskan kembali materi tanpa menggunakan kuisisioner. Kesamaan fokus pada edukasi PHBS memperkuat relevansi kegiatan ini dalam upaya pembinaan kesehatan masyarakat desa.

Sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh [13] berjudul "*Mewujudkan Masyarakat Desa Sehat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*", kegiatan penyuluhan dipandang sebagai rekayasa sosial untuk membentuk masyarakat desa yang lebih sehat. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat setelah diberikan edukasi mengenai PHBS. Kegiatan itu menekankan perubahan pola pikir sebagai langkah awal menuju kehidupan yang lebih sehat. Keterkaitan dengan kegiatan di Desa Serigeni Baru terlihat pada pendekatan yang sama yaitu pemberian edukasi langsung kepada masyarakat desa. Kedua kegiatan sama-sama berupaya membangun kesadaran kolektif mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa penyuluhan tetap relevan sebagai strategi dalam pembinaan kesehatan masyarakat pedesaan.

Temuan lain yang serupa ditunjukkan oleh [14] melalui kegiatan berjudul "*Edukasi Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Rumah Tangga di Kelurahan Teladan Barat Lingkungan VIII*". Hasil kegiatan tersebut memperlihatkan adanya perubahan praktik rumah tangga setelah dilakukan penyuluhan mengenai PHBS. Kegiatan tersebut menegaskan bahwa kurangnya edukasi menjadi salah satu faktor rendahnya penerapan PHBS di masyarakat. Keterkaitan dengan kegiatan di Desa Serigeni Baru terletak pada penggunaan metode penyuluhan sebagai sarana peningkatan kesadaran masyarakat. Perbedaannya terletak pada lokasi dan karakteristik sasaran yang berada di lingkungan desa dengan kondisi sosial yang berbeda. Kesesuaian temuan tersebut memperkuat bahwa edukasi langsung kepada masyarakat tetap menjadi pendekatan yang relevan dalam pembinaan kesehatan lingkungan.

Keterbatasan dalam pelaksanaan penyuluhan ini terletak pada durasi kegiatan yang relatif singkat yaitu sekitar empat puluh lima menit sehingga materi disampaikan secara ringkas. Jumlah peserta yang hadir juga terbatas pada masyarakat yang memiliki waktu luang pada saat kegiatan berlangsung. Evaluasi yang dilakukan bersifat langsung dan belum mencakup pemantauan jangka panjang terhadap penerapan materi. Sarana pendukung seperti media visual masih sederhana sehingga penyampaian materi belum sepenuhnya variatif. Faktor kebiasaan dan budaya setempat

juga dapat memengaruhi keberlanjutan penerapan pesan kesehatan. Kondisi tersebut menjadi catatan untuk pengembangan kegiatan selanjutnya agar lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pelaksanaan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Serigeni Baru berjalan dengan baik, sesuai rencana, dan mendapat respons positif dari masyarakat. Kegiatan berlangsung tertib dengan partisipasi aktif peserta selama proses penyampaian materi hingga evaluasi. Inti temuan menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat setelah penyuluhan, ditandai dengan meningkatnya kategori pengetahuan baik dari 20% menjadi 67% serta menurunnya kategori pengetahuan kurang dari 47% menjadi 10%. Selain itu, peserta juga mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, yang menunjukkan bahwa pesan kesehatan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Dengan demikian, penyuluhan PHBS terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta berpotensi mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat keterbatasan dalam durasi kegiatan dan belum dilakukan evaluasi jangka panjang, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa penyuluhan dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam pembinaan kesehatan lingkungan di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Serigeni Baru beserta seluruh perangkat desa atas dukungan, izin, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Apresiasi juga disampaikan kepada masyarakat Desa Serigeni Baru yang telah berpartisipasi aktif dan menerima kegiatan ini dengan baik. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada Universitas Kader Bangsa yang telah memberikan kesempatan dan dukungan akademik dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang konstruktif selama proses penyusunan laporan ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah bekerja sama dan saling mendukung hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Prabowo, A. M. Albar, and R. Salim, "Optimalisasi Kesadaran Kesehatan Warga Desa Sarirogo dengan Sosialisasi Hidup Sehat dan Implementasi Medical Check-Up," *Fundam. J. Pengabd. Multidisiplin*, vol. 2, no. 3, pp. 70–77, 2024.
- [2] N. M. Tinambunan, "Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Untuk Kesehatan Masyarakat," *J. Soc. Justice Policy*, vol. 4, no. 4, pp. 12–14, 2025.
- [3] E. Perdana and A. Zahid, "Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Sosialisasi Kebersihan Lingkungan di Desa Mujur," *J. Community Dev. Empower.*, vol. 1, no. 5, pp. 120–124, 2025.
- [4] M. F. Nanda, S. Maulanah, T. N. Hidayah, A. M. Taufiqurrahman, and D. O. Radianto, "Analisis Pentingnya Pengelolaan Limbah Terhadap Kehidupan Sosial Bermasyarakat," *Venus J. Publ. Rumpun Ilmu Tek.*, vol. 2, no. 2, pp. 97–107, 2024.
- [5] J. Hariati, "Dampak Pengelolaan Sampah Rumah Tangga terhadap Kesehatan Lingkungan di Permukiman Padat di Kelurahan Kekalik Jaya, Mataram," *J. Med. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 26–31, 2025.
- [6] M. D. Anggraeni, M. A. Rony, and A. P. Sari, "Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat melalui Edukasi dan Aktivitas Kesehatan," *Smart Dedication J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 167–175, 2025.
- [7] L. Hanifa, D. D. Rizal Rizal, and Riskawati, "Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Bagi Masyarakat Desa Mulyajaya Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton," *J. Pengabd. Multidisiplin*, vol. 2, no. 2, pp. 38–45, 2022.
- [8] Suprpto and D. Arda, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Barombong," *J. Pengabd. Kesehat. Komunitas*, vol. 1, no. 2, pp. 77–87, 2021.
- [9] D. P. Rahmadina, "Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Desa Toapaya

- Selatan Kabupaten Bintan Tahun 2023,” *Kaji. Adm. Publik dan ilmu Komun.*, vol. 2, no. 3, pp. 92–108, 2025.
- [10] Y. S. Umi and Suwandi, “Peningkatan Kesadaran Warga Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Melalui Edukasi Dan Aksi Bersih Di Desa Serang Kecamatan Cikarang Selatan,” *JICN J. Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, vol. 2, no. 3, pp. 2467–2476, 2025.
- [11] D. Ariyani, N. Noviani, and R. Widiyastuti, “Busy board media as an effort to increase knowledge caries prevention of early childhood,” *J. Cent. Excell. Heal. Assist. Technol.*, vol. 2, no. 2, pp. 129–133, 2024, doi: 10.36082/jchat.v2i2.1888.
- [12] M. N. Palipadang, I. M. Dipayana, M. Fince, and P. Ferdelita, “Edukasi Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masyarakat Desa Powelua Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah,” *J. Mandala Pengabdi. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 217–222, 2024.
- [13] D. Mangemba, Musaidah, and Normalia, “Mewujudkan Masyarakat Desa Sehat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat,” *J. Pengabdi. Masy. Lentora*, vol. 1, no. 1, pp. 23–26, 2021.
- [14] Y. Riskiya and H. Jelita, “Edukasi Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Rumah Tangga di Kelurahan Teladan Barat Lingkungan VIII,” *J. Implementa Husada*, vol. 3, no. 3, pp. 127–130, 2022.